

Pemikiran Feminisme Sosialis dan Eksistensialis

M. Taufiq Rahman

Feminisme sudah menjadi ideologi global. Dunia kini hanya terbagi dua: setuju atau tidak setuju. Dan yang tidak setuju mulai terpojok. Di sinilah maka diperlukan adanya pembahasan tentang asal-usul feminisme tersebut. Dan di antara aliran feminisme itu adalah yang beraliran sosialis dan eksistensial. Berikut ini adalah bahan diskusi kelas pada Mata Kuliah Filsafat Sosial Semester II Jurusan Sosiologi UIN SGD Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

A. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis pada umumnya merupakan hasil ketidakpuasan feminis Marxis atas sifat pemikiran Marxis yang pada dasarnya buta gender, dan atas kecenderungan Marxis untuk menganggap operasi terhadap wanita jauh di bawah pentingnya operasi terhadap pekerja. Marxis mengasumsikan bahwa wanita menderita di tangan kaum borjuis. Karena itu, wanita harus menunggu gilirannya untuk dibebaskan (Tong, 2004:174, Mandell,1998:6). Feminisme Sosialis lebih dipengaruhi oleh pemikir abad ke-20 seperti Louis Althusser dan Jurgen Habermas. Menurut perspektif feminisme sosialis, kapitalisme dan patriarki merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum wanita. Hal itu terungkap dalam dua teori yang dikembangkan oleh perspektif ini, yaitu teori sistem ganda (*dual system theory*) dan teori sistem menyatu (*unified-system*) (Sunarto, 2000:42, Tong, 2000:139).

Juliet Mitchell menggabungkan penjelasan patriarki yang nonmaterialis dengan penjelasan kapitalisme yang materialis. Penjelasan patriarki bersifat

nonmaterialis, karena analisis dari keluarga yang dilakukannya terlihat bahwa beberapa aspek dari kehidupan wanita dalam keluarga bersifat ekonomik (hasil dari perubahan-perubahan yang dibuat dalam cara-cara produksi yang melintasi ruang dan waktu), biososial (hasil dari saling memengaruhi antara aspek biologis wanita dan lingkungan sosial), dan ideologis (hasil dari gagasan-gagasan di masyarakat tentang cara kaum wanita berhubungan dengan kaum lelaki) (lihat Tong, 2006: 175; Young, 1980:174; Sunarto, 2000:42-43). Tidak peduli bagaimana cara-cara produksi berubah, aspek-aspek biososial dan ideologis itu tetap sama. Walaupun aspek-aspek ekonomi dan patriarkhi diubah oleh alat-alat material (melalui perubahan cara-cara produksi), aspek-aspek biososial dan ideologisnya hanya diubah oleh alat-alat nonmaterial (melalui penulisan kembali drama psikoseksual yang telah menghasilkan kaum lelaki dan wanita sebagaimana kita ketahui sepanjang masa). Karena itu, revolusi kaum marxis harus dilakukan bersama-sama dengan kaum psikoanalisis Freudian untuk memengaruhi kebebasan final dan sepenuhnya dari kaum wanita.

Teoritikus ganda lainnya adalah Heidi Hartmann. Dia memandang patriarkhi sebagai sebuah struktur hubungan dalam masyarakat yang mempunyai dasar sangat material dalam kontrol historis kaum lelaki pada kekuatan tenaga kerja kaum wanita. Kontrol kaum lelaki itu dilakukan dengan cara membatasi akses kaum wanita pada sumber-sumber ekonomi penting dan tidak mengizinkan wanita mengontrol apapun pada seksualitas kewanitaannya dan khususnya kapasitas-kapasitas reproduksinya. Kontrol lelaki pada kekuatan tenaga kerja

wanita ini bervariasi dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya sepanjang masa (Mies, 2014:43).

Menurut Hartman (1979: 20), kapitalisme dan patriarki akan mencapai beberapa kompromi pada persoalan wanita. Dengan mengacu pada aspek sejarah, Hartmann menyatakan, meskipun modal pada awalnya didasarkan pada kekuatan tenaga kerja kaum wanita, kanak-kanak, dan juga lelaki, hal itu sebenarnya diserahkan kepada kebutuhan kaum lelaki proletarian untuk mengirimkan kaum wanita dan kanak-kanak ke rumah. Kaum pria proletarian lebih sering tidak melawan pekerja wanita, didasarkan pada dua alasan, yaitu: (1) kemauan wanita untuk bekerja, kurang, karena dihargai lebih rendah dari lelaki; dan (2) karena tidak seorang pun, bahkan tidak juga kaum wanita, melayani dua tuan; rumah tangga pria pekerja akan hancur ketika isterinya harus membantu untuk mencari nafkah.

Meskipun kaum lelaki proletarian menyelesaikan persoalan pertama dengan menekankan pada upah yang sama antara lelaki, wanita, dan kanak-kanak, mereka memilih untuk melobi demi “upah keluarga” yang cukup besar untuk mengizinkan para wanita dan kanak-kanak tetap tinggal di rumah. Menyadari itu, ibu rumah tangga akan menghasilkan dan menjaga pekerja-pekerja yang lebih sehat dari isteri bekerja, kanak-kanak yang terdidik menjadi lebih baik dari yang tidak terdidik, dan kaum wanita serta kanak-kanak selalu dibujuk untuk memasuki kembali pasaran dunia kerja dengan upah yang rendah pada suatu ketika, maka kaum kapitalis pun menyetujui upah keluarga yang diminta kaum lelaki

proletarian. Untuk beberapa dekade, upah keluarga berfungsi sebagai kebijakan patriarkhal utama untuk menjauhkan kaum wanita dan kanak-kanak dari tempat kerja. Namun, sekarang ini, kebijakan berkenaan kurang bermakna. Hal itu disebabkan oleh karena kekuatan kapitalistik sedang mendorong peningkatan jumlah kaum wanita ke dunia kerja. Hal berkenaan dipacu oleh kesadaran dalam keluarga, bahwa dua pendapatan menjadi butuh untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Namun, gerakan kaum wanita ke tempat kerja ini secara fundamental tidak mengurangi kekuasaan kaum lelaki terhadap kaum wanita. Melalui pembagian kerja secara seksual, patriarkhi memelihara status subordinat kaum wanita, baik di tempat kerja maupun di rumah (Rahman, 2018: 101).

Young menekankan hanya kategori yang melekat gender, yaitu pembagian pekerjaan (*division of labor*), sebagai satu konsep untuk mengubah teori feminisme marxis ke dalam teori feminisme sosialis. Menurutnya, analisis berdasarkan konsep pembagian pekerjaan mempunyai keuntungan lebih khas dibandingkan dengan analisis berdasarkan konsep kelas. Sementara analisis kelas bertujuan untuk melihat sistem produksi sebagai satu kesatuan dengan fokus perhatian pada alat dan hubungan produksi, dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, maka analisis pembagian kerja memberikan perhatian pada orang-orang sebagai individu yang menghasilkan sesuatu di masyarakat (Tong, 2006: 179, Sunarto, 2000:46-47). Young percaya bahwa kapitalisme dan patriarkhi saling berkaitan, sehingga dibutuhkan satu teori (Marxisme) untuk menjelaskan kapitalisme yang netral gender dan teori lain (feminisme) untuk menjelaskan patriarkhi yang bias gender, yaitu teori tunggal---teori feminis sosialis--- untuk

menjelaskan kapitalis patriarki yang bias gender. Kapitalisme kini, dulu, dan di masa datang secara esensial dan fundamental, adalah patriarki. Young dalam esainya menekankan marginalisasi terhadap kaum wanita dan fungsinya sebagai kekuatan kerja sekunder, baik secara esensi maupun fundamental merupakan karakteristik kapitalisme (Tong, 2006:179). Lebih lanjut dalam esainya *Beyond the unhappy Marriage: A Critique of the Dual system Theory*, Young memberikan sebuah analisis sejarah terjadinya pembagian kerja gender. Dia melacak penurunan status kaum wanita dari ekonomi prakapitalis ke dalam ekonomi kapitalis. Masa prakapitalis ditandai dengan sebuah kemitraan ekonomi; para isteri tidak mengharapkan dukungan secara ekonomis dari para suami. Kaum isteri pada umumnya tetap memiliki kekayaan mereka. Pelbagai pekerjaan keluarga, mereka kerjakan bersama-sama dengan suami dalam sistem perekonomian yang dikelola di rumah tangga mereka sendiri. Para isteri ini bahkan juga berpartisipasi dalam gilda (perkumpulan pekerja) bersama-sama pasangan mereka (Tong, 2006:181; Sunarto, 2000:47-48). Perkembangan kapitalisme kemudian telah menghancurkan kemitraan ekonomi antara para isteri dan suami. Kekuatan kapitalisme menjadikan kaum lelaki sebagai angkatan kerja primer dan mengirimkan mereka ke tempat kerja sedangkan wanita sebagai angkatan kerja sekunder atau tenaga kerja cadangan, dan tempatnya di rumah.

Alison Jaggar dalam *Feminist Politics and Human Nature*, menunjukkan keterasingan (alienasi) sebagai konsep yang akan memberikan suatu kerangka teori yang cukup kuat untuk mengakomodasi pandangan utama dari pikiran feminisme marxis, radikal, psikoanalisa, dan liberal. Menurut Jaggar (Tong,

2006:182; Sunarto, 2000:49-50) feminis kontemporer disatukan dalam perlawanan mereka terhadap opresi atas wanita, tetapi mereka berbeda bukan saja dalam pandangannya mengenai bagaimana melawan opresi berkenaan, tetapi bahkan dalam konsepsi mereka mengenai apa yang merupakan opresi terhadap wanita dalam masyarakat kontemporer. Feminis liberal percaya bahwa wanita teropresi selama wanita mengalami diskriminasi. Marxis tradisional percaya bahwa wanita teropresi dalam peminggiran mereka dari produksi publik. Feminis radikal melihat opresi terhadap wanita terjadi terutama karena kendali universal lelaki terhadap kapasitas seksual dan prokreatif wanita. Sementara feminis sosialis mengkarakterisasi opresi terhadap wanita dalam kerangka versi yang sudah direvisi dari teori Marxis mengenai alienasi. Konsep alienasi Jagger digunakan pada persoalan seksualitas, keibuan (*motherhood*), dan intelektualitas.

B. Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensialis berakar pada *The Second Sex* karya Simone de Beauvoir dan *Being and Nothingness* karya Jean-Paul Sartre. Karya Sartre banyak dipengaruhi oleh G. W. F. Hegel, Edmund Husserl, dan Martin Heidegger. Pemikiran Hegel mengenai *psike* sebagai jiwa yang teralienasi oleh diri (*self-alienated spirit*) paling banyak berpengaruh terhadap pemikiran Sartre. Hegel melihat kesadaran berada dalam sebuah arena yang terpisah. Di satu sisi kesadaran berada pada diri yang transenden (berada melampaui kesadaran dan kognisi) atau ego yang mengamati; dan di sisi lain terletak pada diri yang imanen (melekat di dalam diri) atau ego yang mengamati. (Tong, 2006:254-255, Sunarto,

2000:51). Berdasarkan pemikiran Hegel, Sartre mengembangkan konsep "*being for itself*" (*pour-soi*) (ada untuk dirinya sendiri) dan "*being in itself*" (*en-soi*) (ada dalam dirinya sendiri). Konsep *being in itself* mengacu pada sesuatu yang konstan yaitu eksistensi material dimana manusia menghayatinya bersama-sama dengan binatang, tumbuhan, dan mineral. Sedangkan *being for itself* mengacu pada sesuatu yang bergerak, yaitu eksistensi kesadaran dimana manusia menghayatinya hanya dengan manusia lain. Sartre juga menambahkan satu konsep yaitu "*being for others* (*mit-sein*) (ada untuk yang lain) yaitu sebuah kebersamaan dengan sesuatu. *Being for others* merupakan konflik yang terjadi secara terus menerus, karena setiap *for itself* berusaha untuk membebaskan *being-nya* dengan cara langsung untuk membuat sebuah objek di luar diri yang lain. (Tong, 2006:255; Sunarto, 2000:51-52).

Menurut Sartre, *being for others* merupakan konflik antara diri sendiri yang mencoba membebaskan dari yang lain, dan yang lain itu mencoba membebaskan dari diri. Relasi-relasi sosial yang dibentuk melalui tindakan kesadaran dalam suatu masyarakat secara inheren, selalu berada dalam situasi konflik, karena setiap *being for itself* menciptakan dirinya sebagai subjek (sebagai *others*). Hal itu menunjukkan bahwa proses penentuan diri merupakan sebuah pencarian kekuasaan terhadap keberadaan yang lain. Sementara seseorang mencoba membebaskan dirinya dari orang lain; orang lain itu juga berusaha membebaskan dirinya dari seseorang itu. Dengan kata lain, sementara seseorang mencoba untuk memperbudak orang lain, orang lain juga sedang berusaha untuk memperbudak seseorang itu.

Di sisi lain, Simone de Beauvoir menyebut kaum lelaki sebagai *self* dan kaum wanita sebagai *other*. Jika *other* merupakan ancaman bagi *self*, maka wanita merupakan ancaman bagi lelaki. Jika pria menginginkan bebas dari ancaman itu, ia harus menundukkan atau mengontrol wanita. Maka terciptalah mitos bahwa wanita tidak rasional, kompleks, tidak dimengerti, tetapi pada saat yang sama lelaki mencari wanita yang 'ideal' untuk menjadikan dirinya lengkap dan sempurna (Tong, 1998:182). Ada tiga perspektif yang digunakan oleh Beauvoir untuk mengkategorikan wanita sebagai *other*, yaitu dari perspektif biologis, psikoanalisis, dan materialisme sejarah. Dari sudut pandang biologis, ia melihat dari proses pembuahan sel telur kaum wanita oleh sperma kaum pria. Sedangkan dari perspektif psikoanalisa, ia melihat dari perjuangan kaum wanita terhadap kecenderungan kejantannya dan kewanitaannya. Sementara dari perspektif Marxisme, menurut de Beauvoir, kaum wanita ditindas karena bentuk-bentuk kehidupan yang harus mereka lakukan di masyarakat kelas, dimana massa dari kaum lelaki dan wanita telah ditindas oleh sekelompok kecil kelas berkuasa. Bagi kaum Marxis, kondisi material kehidupan pada akhirnya merupakan fakta-fakta fundamental dari sejarah manusia. (Tong, 2006:263-265, Sunarto, 2000:53-54)

Karena melandaskan diri pada cara manusia ber-ada (eksistensial), pembebasan bagi feminisme eksistensial adalah penghapusan keinginan untuk menjadi subjek. Jika tidak ada *self*, tidak ada keinginan untuk mengontrol atau menguasai atau mengobjektivikasi *other*. Dari sisi wanita, kebebasan wanita adalah ketika wanita mencapai transendensi---dalam arti berdiri sejajar dengan lelaki. Menurut Beauvoir, transendensi dicapai dengan bekerja, menjadi

intelektual, berusaha menciptakan transformasi sosialis di dalam masyarakat, dan menolak untuk menginternalisasikan status *other*-nya (Poerwandari dan Hidayat, 2000:157). Menurut de Beauvoir, relasi antara kaum lelaki dan wanita itu tidak akan secara otomatis berubah, bahkan walau sudah terjadi perubahan sistem dalam masyarakat dari kapitalis ke sosialis. Kaum wanita akan tetap jadi *other*, baik dalam masyarakat kapitalis maupun sosialis.

Pemikiran eksistensial yang diadaptasikan kepada pemikiran feminis adalah pendapat Kierkegaard tentang sifat manusia. Seperti dipaparkan Mahowald (1983) dalam Poerwandari dan Hidayat, (2000:157-158) pada intinya ber-ada (eksistensial) mengacu pada individu bebas yang teraktualisasikan melalui komitmen diri pada pilihan radikal atas kemungkinan-kemungkinan. Menjadi manusia, berarti mendefinisikan diri melalui pilihan-pilihan itu. Feminisme eksistensial melihat bahwa untuk menjadi eksis, wanita harus hidup dengan melakukan pilihan-pilihan sulit, dan menjalaninya dengan tanggung jawab, baik atas diri sendiri maupun atas orang lain. Itulah kebebasan.

BIBLIOGRAFI

- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Buku Kompas
- Blumberg, Rae Lesser. 1991. *Gender, Family, and Economy*. Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publications
- Boserup, Ester 1984. *Women's Role In Economic Development*. Terjemahan Korbhaar & Sunarto. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Budiman, Arif 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual. Sebuah Perbincangan Sosiologi Tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta Gramedia.
- Hartmann, H.I., 1979. The unhappy marriage of Marxism and feminism: Towards a more progressive union. *Capital & Class*, 3(2), pp.1-33.
- Mies, M., 2014. *Patriarchy and accumulation on a world scale: Women in the international division of labour*. Zed Books Ltd..
- Poerwandari, E.Kristi dan Hidayat, Rahayu Surtiati. 2000. *Perempuan Indonesia Dalam Masyarakat yang tengah berubah*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universiti Indonesia.
- Rahman, M.T., 2018. *Pengantar filsafat sosial*. Bandung: LEKKAS.
- Sunarto. 2000. *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-anak*. Jakarta: Mimbar dan Yayasan Adikarya IKAPI serta Ford Foundation.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Jakarta: Jalasutra.